

ANALISIS NILAI BUDAYA *FANIKA ERA-ERA MBÖWÖ* DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS

Oleh :

Putri Pinta Permata Bate'e¹⁾, Arozatulo Bawamenewi²⁾, Mastawati Ndruru³⁾, Iman Sudi Zega⁴⁾, Yaredi Waruwu⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

¹email: putripinta17@gmail.com

²email: arozatulobawamenewi@unias.co.id

³email: mastawatindruru@gmail.com

⁴email: imansudizega1979@gmail.com

⁵email: yarediwaruwuunias@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 6 Agustus 2024

Revisi, 28 Agustus 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Pesta,

Fanika Era-era Mböwö,

Nilai Budaya,

Laraga.

ABSTRAK

Pernikahan adat Nias melalui berbagai rangkaian adat yang harus dilaksanakan, salah satunya adalah *Fanika Era-era Mböwö*. Pelaksanaan *Fanika Era-era Mböwö* tidaklah sembarang pelaksanaannya, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan serta ada amanat yang perlu disampaikan kepada pengantin laki-laki. Pesta pernikahan adat Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur masyarakat Nias. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika Era-era Mböwö*, makna penggunaan daun kelapa serta makna tuturan keturunan yang wajib dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ononamolo I Lot yang beradat Laraga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Peneliti menganalisis data dengan teknik kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai budaya *Fanika Era- era Mböwö* di Pesta Pernikahan Adat Nias terdiri atas 6 (enam) yaitu : 1(satu) nilai religius, 6 (enam) nilai moral, satu (1) nilai sosial, empat (4) nilai tanggungjawab, satu (1) nilai estetika, dan satu (1) nilai filosofis. Dari nilai-nilai ini terurai semua hal yang menjadi tanggungjawab dan amanat yang perlu dilaksanakan mempelai laki-laki dan tidak boleh dilanggar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Putri Pinta Permata Bate'e

Afiliasi: Universitas Nias

Email: putripinta17@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara global, setiap negara mempunyai budaya, adat istiadat, dan keunikannya masing-masing. Tradisi ini dapat diadopsi oleh generasi mendatang dan menjadi pertunjukan yang berulang di masyarakat luas. Nias tergolong dalam zona 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) dan dianggap sebagai daerah yang masih membutuhkan bantuan pada berbagai sektor infrastruktur, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kebijakan negara lain (Bawamenewi & Riana, 2023). Pulau Nias berada di

sebelah barat Pulau Sumatera dan terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, serta Kota Gunungsitoli. Dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peran penting sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan. Budaya mencakup beragam aspek yang luas, dan dalam hal ini, budaya dapat membimbing cara kita mempersepsikan hal-hal yang dilihat, mengenali apa yang diperhatikan, memfokuskan perhatian pada suatu hal tertentu, dan

juga menghindari hal-hal yang lain (Sumarto, 2019). Zaman nenek moyang masyarakat Nias sangat menjunjung tinggi adat sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan wajib untuk dipatuhi.

Aturan adat istiadat masyarakat Nias disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun demikian, sebagian besar adat istiadat tersebut lebih banyak diwariskan secara lisan, dimana leluhur menyampaikannya langsung kepada keturunannya. Namun, seiring berjalannya waktu, segala hal yang berkaitan dengan aturan adat tersebut kemudian dikategorikan dan dimuat dalam sebuah penetapan hukum adat yang disebut "*Fondrakö*". Selain aturan adat, peninggalan kebudayaan masyarakat Nias juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk lain, seperti rumah adat (*omo hada*), lompat batu (*hombo batu*), tarian tradisional (*maena*), serta batu-batu megalit peninggalan leluhur. Jadi, warisan budaya Nias tidak hanya berupa aturan adat, melainkan juga berbagai aspek kehidupan dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Budaya adalah tradisi yang diturunkan dan diwariskan oleh sekelompok manusia dari generasi ke generasi. Budaya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat terutama sebuah suku sebagai penghasil kebudayaan tersebut, salah satunya Suku Nias. Masyarakat Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dan berkembang dengan adat Istiadat dan Kebudayaan yang masih ketat. Kebudayaan pulau Nias merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama ini yang dicituskan oleh pengetua adat dan para leluhur masyarakat yang telah dibuat sebelumnya. Penerapan kebudayaan ini ada berbagai macam seperti kebudayaan dalam Pesta Pernikahan. Pesta (*falöwa*) merupakan aktivitas adat yang paling penting dalam adat Nias dan dikatakan *Mangai Bene'ö* (Mengambil pengantin perempuan) yang artinya untuk mempertahankan keturunan suku Nias, serta warisan budaya yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi sebagai agen perubahan (Mariana, 2020). Pesta pernikahan adat Nias merupakan perayaan yang sangat menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Masyarakat Nias sangat menghormati tradisi sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dihormati dengan sungguh-sungguh. Aturan-aturan adat ini disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. (Harefa & Bawamenewi, 2023). Budaya dalam pesta pernikahan adat Nias juga mengalami perbedaan setiap daerahnya, pelaksanaan pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan maupun Kabupaten Nias. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Nias memiliki ragam budaya yang wajib dilestarikan dan dipertahankan.

Dalam hal ini Peneliti memfokuskan penelitian di wilayah Kota Gunungsitoli, tepatnya Gunungsitoli Selatan. Setiap daerah di Kota Gunungsitoli dan sekitarnya dikenal dengan adat

Laraga dan memiliki penetapan hukum yang pernah berlaku terdiri dari *Fondrakö Tölamaera* (penetapan hukum *Tölamaera*), *Fondrakö Sihene'Asi* (penetapan hukum *Sihene'Asi*), *Fondrakö Onodohulu* (penetapan hukum *Onodohulu*), *Fondrakö Talunidanoi*(penetapan hukum *Talunidanoi*), *Fondrakö Laraga* (penetapan hukum *Laraga*), *Fondrakö Bonio Ni'Owuluwulu* (penetapan hukum *Ni'Owuluwulu*), *Fondrakö Hilidora'A* (penetapan hukum *Hilidora'A*), *Fondrakö Heleduna* (penetapan hukum *Heleduna*) dan masih dijadikan landasan atau acuan dalam pelaksanaan adat istiadat dalam kegiatan tertentu. Adat laraga memiliki *fondrakö* yaitu "*Fondrakö Laraga*" yang di dalamnya tersedia segala penetapan hukum dan pelaksanaan pernikahan ataupun kematian.

Tahapan pernikahan di adat Laraga diawali dari *famaigi niha* (memilih calon jodoh), *fa me li* (melamar), *fa me köla/fa me laeduru* (penyampaian gelang/cincin), *fanunu manu* (pemakluman pertunangan), *famangelama* (penguatan tekad/rencana selanjutnya), *femanga bawi nisila hulu* (pembayaran jujuran/penetapan hari perkawinan), *famasao fakhe toho* (mengantar beras pesta kawin), *famotu bene'ö* (pemberian nasihat bagi calon pengantin perempuan), *fanofu li nina* (memohon restu dari ibu calon pengantin), *folohe bawi böwö* (penyerahan babi adat), *falöwa* (puncak acara adat) yang dimulai dari penyambutan tamu, penyerahan sirih, pengantin duduk di pelaminan (*fa me tou bene'ö*), *fa me tou so'i mböwö* (pemberian penjamuan mahar), *fanika era-era mböwö*, doa dari pihak paman dan saudara, *folui bene'ö* (penggendongan pengantin), *famatörö töi bene'ö* (pemberian nama pengantin beserta gelarnya), penyerahan pengantin perempuan ke pihak orangtua pengantin laki-laki, penerimaan pengantin, doa penutup, salam pamit, pengantin diangkat. Tahapan selanjutnya setelah pesta adat yaitu *fa me gö* (pemberian makanan kepada pengantin perempuan), *femanga ahe* (jamuan pada kunjungan pertama kedua pengantin di rumah pengantin perempuan), *famuli nukha* (pengambilan baju pengantin) (Zebua, B & dkk, 2019:71).

Pada puncak acara atau Falowa memiliki rangkaian acara yang harus di ikuti dan dilaksanakan, dalam pesta pernikahan ada sebuah acara adat yang wajib dilakukan dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, acara adat ini di kenal dengan "*Fanika Era-Era Mböwö*". *Fanika* mempunyai kata dasar yaitu *tika*, *fanika* artinya sobek, *era-era* artinya pikiran atau pendapat dan *böwö=mböwö* adalah jujuran. *Böwö* atau maskawin, juga dikenal dengan istilah mahar atau jujuran merupakan adat istiadat yang penting pada pesta pernikahan di Nias (Gulo & Telaumbanua, 2021).

Dalam tradisi pernikahan di Nias, istilah "böwö" mengacu pada tindakan kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ketika orang Nias menerima

kebaikan tanpa pamrih dari orang lain, mereka mengatakan: “*fefu böwö si sökhi si no öbe’e khöma tebai masulöni*” (segala kebaikan yang telah engkau berikan kepada kami tak dapat kami balaskan). Ini menunjukkan bahwa *böwö* sinonim dengan kata *masi-masi* (rasa kasih sayang). *Fanika era-era mböwö* berarti pemberitahuan sejarah keluarga besar pihak perempuan kepada pihak laki-laki serta penghitungan mahar. Bahkan pengetua adat menitipkan pesan kepada pengantin laki-laki yakni “*hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu*” (ribuan jujuran sudah dilunasi, ribuan jujuran belum terlunasi) yang artinya walaupun pengantin laki-laki sudah membayarkan mahar maka ia tetap mempunyai utang kepada keluarga pengantin perempuan seperti pada pernikahan ataupun kematian. Pengetua adat juga menitipkan pesan lain yakni “*Na matörö böi oro’ö khöma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö’ö*” artinya jika berjumpa dengan keluarga pihak perempuan maka ajaklah mereka untuk kerumah walaupun nanti mereka tidak berkunjung kerumah.

Fanika Era-Era Mböwö umumnya dilaksanakan pada puncak acara adat (*Falöwa*). Namun setiap daerah di Pulau Nias menerapkan pelaksanaan *fanika era-era mböwö* tidak hanya di puncak acara adat. Di kota Gunungsitoli dan sekitarnya acara *fanika era-era mböwö* dapat dilaksanakan pada puncak acara atau setelah acara pesta pernikahan (sesuai kesepakatan keluarga). Daerah Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan dan Kabupaten Nias melaksanakan *fanika era-era mböwö* setelah pesta pernikahan selesai yaitu pada acara *Famuli Nukha* (pengambilan baju pengantin perempuan). Hal ini di dasarkan karena “*tölu nomo mböwö, sambua ba falöwa, sambua ba fa me gö, sambua ba femanga ahe na famuli nukha*” (tiga rumah mahar, satu di pesta, satu di pemberian makan pengantin di rumah pihak laki-laki, satu di dirumahnya pengantin ketika melakukan kunjungan dalam pengambilan pakaian pengantin yang masih tertinggal).

Penelitian berfokus pada adat Laraga, *fanika era-era mböwö* melalui enam tahapan yaitu *fanutunö mböröta mböwö* (pemberitahuan pelunasan mahar), *fangöhönö bosu mböwö* (penetapan kedudukan), *fanutunö ngaötö* (pemberitahuan silsilah keturunan), *fanaba bulunohi safusi* (pemotongan daun kelapa yang putih), *fangerai mböwö molo’ö bösi mböwö mene-mene marafule si fao fotöndro’ö bulunohi*. Pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö* dilakukan oleh *satua mbanua* kedua belah pihak (pengetua adat), *uwu/sibaya* (paman), *sisobahuhuo* (perantara), *talifusö* (saudara) dan *sangowalu* (pengantin laki-laki). Masyarakat Pulau Nias hanya mengetahui bahwa dalam rangkaian pesta adat ono niha ada *fanika era-era mböwö* tanpa tau arti dan makna sebenarnya. Generasi muda dan penerus banyak yang acuh terhadap nilai budaya pelaksanaan *fanika era-era mböwö* ini. Pelaksanaan *fanika era-era mböwö*

dilaksanakan di bawah *gare* (tenda) dengan menyediakan daun kelapa muda (*bulunohi safusi*) yang kemudian *si’o* (perantara) menyerahkan kepada pengetua adat sipangkalan diiringi dengan penyerahan uang pelaksanaan penghitungan jujuran, penguraian silsilah dan nasihat kepada pengantin laki-laki. Hal ini dilakukan karena ada makna dan nilai budaya supaya pengantin laki-laki mengenal silsilah keluarga barunya serta mengetahui utang yang akan dibayarkan untuk kedepannya. *Fanika era-era mböwö* (perhitungan jenis dan jumlah jujuran) menurut derajat sosial 2,5-3,7 perak gulden, dan *famaso* (hormat bagi pelayan agama) 2 perak gulden. (Zebua & dkk, 2019:75). Setiap ujaran yang dilontarkan oleh pengetua adat, *salawa hada* (pengetua) *sisobahuhuo* (perantara) kepada pengantin laki-laki mempunyai nilai budayanya tersendiri. Adapun nilai budaya dalam *fanika era-era mböwö* yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, nilai tanggungjawab dan nilai filosofis.

Hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tahapan *fanika era-era mböwö* pada upacara *falöwa* nias selatan : analisis wacana kritis menunjukkan bahwa *fanika era-era* o mempunyai empat rangkaian prosesi adat yang penting yakni *ngaötö* (silsilah), *böröta mböwö* (mahar), *oroisa mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat). *Ngaötö* (silsilah) dilakukan untuk mengetahui siapa saja kerabat dari masing-masing pengantin agar tidak salah dalam pembagian babi adat, *böröta mböwö* (mahar) adalah kegiatan pelunasan hutang mahar dengan memberikan böwo sejumlah yang telah disepakati oleh masing-masing keluarga, *mene-mene* (nasehat) dan *howu-howu* (berkat) adalah nasehat orangtua pengantin kepada anak dan menantunya serta permohonan berkat yang baru baru keluarga baru (Mariana, 2020). Penelitian Makna simbolik tradisi *fanika era-era mböwö* dalam acara adat pernikahan etnik nias di pulau nias menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *fanika era-era mböwö* memiliki aturan khusus yang harus diperhatikan oleh masyarakat etnik Nias sehingga dalam pelaksanaannya juga memiliki makna yang terkandung di setiap tahapan yang dilakukan dan juga disetiap simbol yang digunakan. Tahapan ini memiliki 3 proses yang penting yaitu: *mböröta mböwö* (mahar), *ngaötö* (silsilah), dan *mene-mene* (nasehat) (Hura & Firdaus, 2022).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui nilai budaya dari *Fanika Era-Era Mböwö* ini, makna turunan keturunan dan makna penggunaan *bulunohi* (daun kelapa) dalam penghitungan jujuran serta silsilah keluarga yang wajib diketahui oleh pengantin laki-laki.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat

(Windiani & Farida Nurul, 2016). Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami.. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealaman, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Abdussamadd, 2021).

Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang diteliti peneliti adalah nilai budaya yang terkandung dalam *fanika era-era mböwö* di pesta pernikahan adat Nias. Penelitian ini dilaksanakan di desa Ononamolo I Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) (Fiantika et al., 2022:70).

Dalam penelitian ini untuk menemukan data, peneliti menggunakan data sekunder dan primer Edi Riadi(Sari & Zefri 2019).

Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, atau secara langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi, catatan lapangan dan wawancara kepada orang yang akan menjadi narasumber. Adapun kriteria Informan peneliti antara lain:

- Mau dan bersedia menjadi informan penelitian
- Sehat jasmani dan rohani
- Mempunyai pengalaman dan keahlian pada adat yang ditanyakan.
- Penduduk Asli Ononamolo I Lot
- Pengetua Adat
- Tokoh Adat
- Berjenis kelamin laki-laki dengan usia 40-85

Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder yang diperoleh dari laporan-laporan, dokumen, literature, dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden (Agustina, 2017). Instrumen penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pengetua adat, dokumentasi dan data wawancara. Peneliti menyediakan kamera dan teks wawancara. Teks wawancara adalah instrumen penelitian peneliti untuk yang berisi pertanyaan tentang nilai- yang terdapat dalam *fanika era-era mböwö*. Peneliti juga menggunakan kamera dalam pengambilan dokumentasi melalui video dan gambar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan secara deskriptif tentang nilai-nilai budaya *Fanika Era-Era Mböwö* di pesta pernikahan adat Nias. Peneliti mencari data, menentukan, mentransformasikan data yang mendekati setelah wawancara, lalu menyajikan data untuk melaksanakan analisis data lebih dalam, selanjutnya penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian dalam fanika era-era mböwö. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Nilai-nilai budaya yang terdapat *Fanika Era-Era Mböwö* di pesta pernikahan adat Nias sebagai berikut :

- Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö fangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu (Data 1)*
- Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ini gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta. (Data 2)*
- Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak (Data 3)*
- Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira (Data 4)*
- Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da'ö na fatötöi ama, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o'ö ia bada'ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o'ö ia ba da'ö, böi bözi ia ba da'ö, sitenga bö'o nia da'ö, banua nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha. (Data 5)*
- Böi lau sitou dufo (Data 6)*
- Böi sikoi mbola nia (Data 7)*
- Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yaugö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö (Data 8)*
- Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu (Data 9)*
- Na matörö bongi ba böi oro'ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö'ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra'aga, he dania sa molombasega ba he nalö'ö, na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö (Data 10)*
- He ya'aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolaugö naso nafa ma roko ba nalö'ö, ba na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö (Data 11)*
- Böi fofanö lö awö (Data 12)*
- Fo'ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödüu böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza I öbe'e ia ba dödümö. (Data 13)*

n. *Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadahadaha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli* (Data 14)

PEMBAHASAN

a. Nilai Religius

Bahasa Nias

Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö fangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu (Data 1)

Bahasa Indonesia

Jika kamu mengikuti semua amanat yang telah kami berikan maka Tuhan akan memberkati pernikahan kalian, semoga kalian menjadi pemimpin yang bijak baik dalam keluarga, lingkungan dan dimana pun, serta bertumbuh dalam keturunan dan rejeki. Amin (Data 1)

Makna

Dari nilai religius yang berbunyi "*Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö wangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu*" karena Masyarakat Nias adalah masyarakat yang memiliki keyakinan agama dan percaya bahwa Tuhan adalah sumber berkat dalam keluarga, maka jika seorang pengantin laki-laki mengikuti dan melaksanakan segala amanat yang telah diberikan kepadanya oleh pengetua adat saat *fanika era-era mböwö*, maka pernikahan yang telah dibentuknya sejak saat itu akan diberkati oleh Tuhan, dan Tuhan akan membalas segala perbuatan yang mereka lakukan baik dalam keturunan mereka ataupun rejeki yang terus mengalir. Namun, jika mereka melanggar segala amanat yang telah diberikan, maka keluarga mereka dipercayai tidak akan diberkati oleh Tuhan (Data 1)

b. Nilai Moral

Bahasa Nias

Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ni gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta (Data 1)

Bahasa Indonesia

Kamu sekarang sudah menikah, sudah menjadi orangtua bukan seperti saat masih lajang, ubahlah perilaku mu baik dalam pekerjaan maupun dalam menghormati orang lain (Data 1)

Makna

Dari "*Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ni gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta*" adalah lelaki yang telah menikah akan menjadi orangtua, bukanlah lelaki lajang yang bebas dari segala keterikatan, segala sifat buruk yang dimiliki selama masa lajangnya harus ditinggalkan dan diubah, baik dalam pekerjaan maupun dalam menghargai keluarga. Sekarang, keluarga istrimu

telah menjadi keluargamu. dan harus dihormati serta dihargai." (Data 1)

Bahasa Nias

Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak (Data 2)

Bahasa Indonesia

Ubahlah perilaku mu karena orangtua mu sudah dari kedua belah pihak (Data 2)

Makna

Makna dari "*Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak*" adalah pernikahan bukan hanya menyatukan antara lelaki dan perempuan yang menjadi suami istri namun menyatukan kedua belah pihak keluarga. Lelaki yang telah menikah akan mendapat keluarga baru dari pihak istrinya begitu juga sebaliknya, maka perbaikilah segala perilaku buruk karena ketika anda memilih untuk berkeluarga, itu berarti anda juga memilih untuk mendapatkan orangtua baru beserta keluarga, dan anda harus bisa bertanggungjawab serta bersikap baik terhadap mereka (Data 2)

Bahasa Nias

Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira (Data 3)

Bahasa Indonesia

Semua marga Hulu adalah Pamanmu, hormatilah mereka (Data 3)

Makna

Makna dari "*Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira*" adalah masyarakat Nias sangat menghargai paman mereka, bila mereka bertemu dengan orang lain bermarga sama dengan Ibunya akan mereka panggil baya/paman walaupun tidak ada ikatan darah. Hal itu berarti masyarakat nias sangat menghormati paman mereka. Maka dari itu, paman dari Istrimu adalah paman mu juga beserta dengan orang yang kamu jumpai bermarga sama itu adalah paman anda juga. Hormatilah mereka, hargai, dan selalu ucapkan salam ketika bertemu mereka. (Data 3)

Bahasa Nias

Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da'ö na fatötöi ama, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o'ö ia bada'ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da'ö na öläu da'ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o'ö ia ba da'ö, böi bözi ia ba da'ö, sitenga bö'o nia da'ö, banua nia da'ö na öläu da'ö ba maoso gömöu sadahadaha (Data 4)

Bahasa Indonesia

Banyak yang diberitahukan orangtua banyak amanat dalam pemanenan pada nasi, maka dari itu bila kalian bertengkar, marahilah istrimu di kamar dan bila ia menuju kedepan, jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu, orangtunya itu jika kamu lakukan dan muncul utangmu yang lebih besar, jika kamu marah dirumah dan ia menuju pekarangan rumah jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu karena itu

saudaranya, satu kampung dengannya jika kamu lakukan akan ada utangmu yang lebih besar **(Data 4)**
Makna

Makna dari “*Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da’ö na fatötöi ami, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o’ö ia bada’ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o’ö ia ba da’ö, böi bözi ia ba da’ö, sitenga bö’o nia da’ö, banua nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha*” adalah sebagai bagian dari warisan bijak yang diterima dari orangtua, banyak amanat yang dipegang teguh dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran yang dipegang dengan sungguh-sungguh adalah bahwa ketika marah kepada pasangan hidup, penting untuk mengendalikan emosi. Ketika terjadi situasi yang menimbulkan kemarahan terhadap istri, bijaksanalah untuk menahan diri dan memberikan ruang bagi kedamaian dengan tidak mengekspresikan kemarahan di depan umum. Lebih baik untuk menyampaikan perasaan tersebut dengan lembut dan penuh pengertian, bila memungkinkan, dalam lingkup yang lebih pribadi, seperti dalam kamar. Ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan dan pengendalian diri, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dan menghormati privasi pasangan, terbuka, pengertian, dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain merupakan fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan bahagia. penting untuk memahami **(Data 4)**

Bahasa Nias

Böi lau sitou dufo **(Data 5)**

Bahasa Indonesia

Jangan buang tikarnya **(Data 5)**

Makna

Makna dari “*Böi lau sitou dufo* ” adalah sebuah kalimat yang mengandung pesan mendalam yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Secara literal, kalimat ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai barang-barang rumah tangga, seperti tikar, yang seringkali dianggap remeh. Namun, dalam konteks hubungan interpersonal, kalimat ini menggambarkan pesan yang lebih mendalam tentang menghormati dan merawat hubungan dengan istri atau pasangan. Tikar di sini bukan sekadar sebuah objek rumah tangga, tetapi simbol dari hubungan yang harus dijaga dengan baik. Perempuan yang menikah akan ikutkan barang-barang salah satunya tikar walaupun sekarang telah berganti menjadi kasur, maka jika suami membuang tikar Istrinya, hal itu akan memunculkan pertengkaran sehingga keluarga tersebut tidaklah harmonis lagi.

Bahasa Nias

Böi sikoi mbola nia **(Data 6)**

Bahasa Indonesia

Jangan bongkar tempat sirihnya **(Data 6)**

Makna

Makna dari “*Böi sikoi mbola nia*” adalah bahwa setiap pengantin perempuan akan diberikan *mbola nafa*/tempat sirih. Secara harfiah, “tempat sirih” adalah wadah tradisional untuk menyimpan sirih dan perlengkapannya yang seringkali dianggap sebagai simbol keramahan, kehangatan, dan tradisi adat yang diwarisi secara turun-temurun. Suami tidaklah boleh membongkar tempat sirih istrinya atau bahkan membuangnya karena itu adalah pemberian keluarga sesuai dengan adat Nias yang berlaku. **(Data 6)**

c. Nilai Moral

Bahasa Nias

Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate’e olembata mö daö **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Satu kampung Ononamolö adalah iparmu serta yang punya engkau, semua yang bermarga bate’e adalah pihak yang kamu hormati **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate’e olembata mö daö*” adalah semua orang yang menjadi warga Ononamolö ataupun warga dari desa Istrimu berarti iparmu, hormati mereka dan tolong mereka jika mereka meminta bantuan. **(Data 1)**

d. Nilai Tanggungjawab

Bahasa Nias

Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Ribuan jujuran sudah dilunasi, ribuan jujuran belum terlunasi **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu*” adalah walaupun pengantin laki-laki telah membayarkan jujuran kepada keluarga perempuan bukan berarti ia tidak mempunyai utang lagi, namun ia masih tetap mempunyai utang baik dalam acara suka dan duka. Dalam acara suka seperti Pernikahan, masyarakat Nias identik dengan utang perempuan yang sudah menikah kepada saudaranya laki-laki yang melangsungkan pernikahan baik berupa babi ataupun uang yang disiapkan sesuai kesepakatan. Hal itu berarti laki-laki yang telah menikah masih mempunyai tanggungjawab penuh kepada keluarga pihak perempuan walaupun jujuran yang minta sebelum pesta pernikahan telah dibayarkan. **(Data 1)**

Bahasa Nias

Na matörö bongi ba böi oro’ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö’ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra’aga, he dania sa molombasega ba he nalö’ö, na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö **(Data 2)**

Bahasa Indonesia

Jika kami melewati malam maka jangan sodorkan yang tidak baik, bawalah kami ke dalam

rumah walaupun nanti kami pergi maupun tidak, begitu juga bila kita bertemu di warung tahanlah kami, walaupun nanti kami berhenti ataupun tidak, jika kamu melakukan itu maka berkuranglah utangmu mahar **(Data 2)**

Makna

Makna dari “*Na matörö bongi ba böi oro’ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö’ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra’aga, he dania sa molombasega ba he nalö’ö, na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö*” adalah bila bertemu dengan keluarga pihak istri saat malam hari, ajaklah mereka kerumah dan hidangkan kepada mereka makanan serta tahanlah mereka untuk menginap di kediaman mu. Bila bertemu di suatu tempat secara tidak sengaja maka tahanlah mereka, jangan buang muka kepada mereka. Jika hal itu dilaksanakan maka berkuranglah utangmu. **(Data 2)**

Bahasa Nias

He ya’aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafa ma roko ba nalö’ö, ba na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö **(Data 3)**

Bahasa Indonesia

Baik kami yang melaksanakan acara maupun pamanmu maka hormatilah mereka, berilah mereka sirih maupun rokok jika ada maupun tidak, jika kamu lakukan hal itu maka berkuranglah utangmu mahar **(Data 3)**

Makna

Makna dari “*He ya’aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafa ma roko ba nalö’ö, ba na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö*” Berkat atau howu-howu yang kita kenal dalam bahasa Nias bukan hal baru lagi namun sudah lumrah bahkan sering dilakukan *möi mangandrö howu-howu khö sibaya/pergi meminta berkat kepada paman, maksudnya adalah* selain keluarga mu pemberi berkat maka paman mu juga sangat berperan dalam memberkati engkau dalam keturunan ataupun pekerjaan. Maka dari itu, keluarga istrimu dan pamannya adalah keluargamu, hormatilah mereka, berilah mereka sirih ataupun rokok sebagai bentuk penghormatan mu kepada mereka dan jika tidak ada maka beritahu, sering di ucapkan oleh masyarakat Nias “*Le afo-afo da baya*” (Tidak ada sirih paman). Hal itu berarti walaupun sirih dan rokok, ucapan mewakili engkau telah menghargai mereka **(Data 3)**

Bahasa Nias

Böi fofanö lö awö **(Data 4)**

Bahasa Indonesia

Jangan biarkan dia pergi tanpa teman **(Data 4)**

Makna

Makna dari “*Böi fofanö lö awö*” adalah Menjadi suami istri bukan hanya tentang hidup bersama dalam suka dan duka, tetapi juga tentang saling mendukung dan menghormati kebutuhan dan keinginan pasangan. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat hubungan ini sebagai kewajiban atau tanggung jawab, tetapi juga sebagai kesempatan untuk saling menjaga dan merawat satu sama lain.

Ketika istri memiliki keperluan atau kegiatan yang membutuhkan kehadiran seseorang untuk menemaninya, janganlah biarkan dia pergi sendirian. Sebaliknya, manfaatkan waktu luang yang kamu miliki untuk mengantar dan mendukungnya. Tindakan sederhana ini bukan hanya menunjukkan rasa perhatian dan cinta, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara kalian berdua. Mengantar istri ke tempat tujuannya tidak hanya tentang memberikan dukungan fisik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling percaya dan menghargai satu sama lain. Dengan menunjukkan ketersediaanmu untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta keinginan pasangan, kamu memperkuat ikatan emosional dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Sehingga, dalam setiap langkah yang diambil bersama, kalian berdua merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan hidup yang kalian jalani bersama **(Data 4)**

e. Nilai Etis

Bahasa Nias

Fo’ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödü böi be’e ba golu-golu mbu mö, böi be’e ba ono mbarumö, hiza i öbe’e ia ba dödümö. **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Utangmu mahar dalam pelaksanaan pesta sudah dihitung pada daun kelapa yang putih, tanamkan di dalam hatimu jangan beri digelungan rambutmu, jangan beri dalam bajumu, namun tanamkan dalam hatimu. **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Fo’ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödü böi be’e ba golu-golu mbu mö, böi be’e ba ono mbarumö, hiza i öbe’e ia ba dödümö*” adalah segala hal yang menjadi tanggung jawabmu setelah pernikahan ini selesai, hendaknya kamu simpan dengan baik di dalam hatimu. Jangan sampai kamu anggap remeh dengan hanya menyimpannya di dalam gundukan rambutmu ataupun pakaianmu, yang suatu saat akan terlupakan begitu saja. Sebaliknya, tanamkan semua itu dengan kokoh di dalam hatimu, dan laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Jadikan semua itu sebagai komitmen yang kamu pegang teguh, bukan sekadar formalitas yang mudah dilupakan. **(Data 1)**

f. Nilai Filosofis

Bahasa Nias

Na’ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö’go’o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli. **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Jika kamu melangkahi semua yang kami beritahukan, maka ada utangmu yang lebih besar, besarnya utangmu sebanyak daun kelapa yang sudah dihitung, namun jika kamu mengikuti semua yang

kami beritahukan maka berkat ada padamu dalam perjalanan pergi dan pulang. (Data 1)

Makna

Makna dari “*Na’ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö’go’o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli*” adalah bahwa segala amanat yang telah diberikan haruslah dilaksanakan dan janganlah dilanggar, bila dilanggar maka aka nada utangmu yang lebih besar serta akan dikenakan sanksi. Namun bila kamu mengikuti hal itu akan ada berkat yang melimpah untukmu, istrimu dan keluargamu kelak, berkat akan selalu mengalir baik dalam pekerjaan ataupun segala hal yang sedang direncanakan. (Data 1).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pesta pernikahan adat Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur masyarakat Nias. Dalam upacara pernikahan tersebut, terdapat banyak ritual, tarian, dan adat istiadat yang dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang telah turun-temurun. Salah satu tahapan yang sangat penting dalam rangkaian pesta pernikahan adat masyarakat Nias adalah *fanika era-era mböwö*. Tahapan adat ini merupakan bagian yang wajib dilaksanakan ketika sebuah upacara pernikahan diselenggarakan. *Fanika era-era mböwö* bertujuan untuk menginformasikan secara mendetail kepada calon mempelai laki-laki tentang seluruh aturan, norma, dan kewajiban yang harus dipatuhinya setelah memasuki kehidupan berumah tangga.

Dalam rangkaian pernikahan adat Nias, pelaksanaan *fanika era-era mböwö* memiliki tujuan penting untuk memberikan informasi secara rinci dan komprehensif kepada mempelai laki-laki mengenai latar belakang keluarga mempelai perempuan yang akan dinikahinya. Melalui *fanika era-era mböwö*, calon suami akan diperkenalkan dan diberitahukan mengenai silsilah, asal-usul, serta identitas keluarga pihak mempelai perempuan. Hal-hal yang disampaikan mencakup antara lain asal kampung atau desa tempat keluarga calon istri berasal, serta mengenalkan satu per satu anggota keluarga dekat, termasuk para paman dan kerabat lainnya. Pemaparan lengkap tentang silsilah keluarga ini bertujuan agar mempelai laki-laki memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang keluarga istrinya. Pengetahuan yang komprehensif ini dianggap penting agar sang suami dapat menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan seluruh anggota keluarga besar istrinya kelak.

Fanika era-era mböwö tidak hanya sekedar formalitas, melainkan merupakan sebuah prosesi kunci yang menegaskan bahwa pernikahan yang dilakukan secara adat pada hari tersebut telah sah dan resmi menurut hukum *Fondrakö* yang berlaku di masyarakat Nias. Melalui *fanika era-era mböwö*,

calon mempelai laki-laki secara resmi diterima dan diakui sebagai bagian dari keluarga mempelai perempuan. Dengan demikian, setelah pelaksanaan *fanika era-era mböwö*, segala hal yang terjadi di keluarga mempelai perempuan, baik suka maupun duka, menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi mempelai laki-laki untuk turut serta menanggungnya. Dalam *fanika era-era mböwö* terdapat juga nilai-nilai budaya diantaranya nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai tanggungjawab, nilai estetika dan nilai filosofis. Dari nilai-nilai ini terurai semua hal yang menjadi tanggungjawab dan amanat yang perlu dilaksanakan mempelai laki-laki dan tidak boleh dilanggar.

Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan penelitian dalam menganalisis nilai-nilai budaya *Fanika Era-era Mböwö* yaitu Sebagai seorang calon pendidik yang sedang menempuh studi di bidang program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk mengeksplorasi lebih dalam kajian sastra, khususnya dalam memperdalam pemahaman akan nilai-nilai dan makna yang tersemat di dalamnya, dengan harapan dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan yang mampu menginspirasi dan memberi pengaruh positif pada generasi selanjutnya. dan kepada peneliti selanjutnya menganalisis nilai-nilai budaya *Fanika Era-era Mböwö* dapat dikembangkan lebih dalam lagi serta dapat mengulik makna yang lebih detail.

5. REFERENSI

- Abdussamadd, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Agustina, N. (2017). Mengukur Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik pada SMP Uswatun Hasanah Jakarta. *Paradigma*, 19(1), 61–68.
- Bawamenewi, A., & Riana. (2023). *Meningkatkan Nilai-nilai Etika dalam Pedagogi Bahasa : Pelajaran dari Gowe Tugalaoyo (Batu Penghakiman) di Desa Siwawo*. 2.
- Fiantika, F. R., & Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gulo, I. T. K., & Telaumbanua, T. (2021). Böwö Wangowalu: Perlukah Ditransformasi? *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 78–86. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.64>
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journal (Pej)*, 3(2), 173–180.
- Hura, N., & Firdaus, M. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Fanika Era-Era Mbowo dalam Acara Adat Pernikahan Etnik Nias Di Pulau Nias*

Pendahuluan Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya , etnis , suku dan ras dan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memil. 1, 165–174.

- Mariana, D. (2020). Tahapan Fanika Era-Era Mböwo Pada Upacara Falöwa Nias Selatan : Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa*, 9, 1–13.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Sumarto. (2019). 49-Article Text-224-1-10-20190709. *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan Dan Teknologi"*, 1(2), 1–16.
- Windiani, & Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Zebua, B., & dkk. (2019). *Fondrako Di Kota Gunungsitoli*.